

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Melalui kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap bank merupakan lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju dan negara berkembang antara lain aktivitas penyimpanan dan

penyaluran dana. Di negara maju bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit.

Penyaluran dana pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2014 berjumlah Rp.5.468.910 Milyar, pada tahun 2015 berjumlah Rp.5.952.279 Milyar, tahun 2016 berjumlah Rp.6.570.903 Milyar, tahun 2017 Rp.7.177.549 Milyar dan tahun 2018 berjumlah Rp.7.809.987 Milyar. Semakin tinggi tingkat kepercayaan nasabah, maka semakin tinggi juga tingkat penyaluran dana pada perbankan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari tahun ke tahun penyaluran dana pada Bank Umum di Indonesia.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mencatatkan kinerja penyaluran kredit berada di atas rata-rata industri perbankan pada paruh pertama atau semester I/2019. Direktur Utama Bank BTN, Maryono menjelaskan, BTN

mencatat kenaikan kredit di level 18,78% secara year-on-year dari Rp 211,35 triliun pada Juni 2018 menjadi Rp 251,04 triliun di Juni 2019. "Sedangkan data OJK menyebut kredit industri perbankan hanya naik di level 9,92% year-on-year per Juni 2019," kata Maryono di kantornya, Jakarta Pusat, Jumat (26/7/2019).

Pertumbuhan penyaluran kredit BTN ditopang segmen kredit perumahan, yang mencatatkan kenaikan 19,72% year-on-year menjadi Rp173,61 triliun. Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Subsidi meningkat menjadi sebesar Rp 90,75 triliun pada Juni 2019 atau naik 27,55% year-on-year. "KPR non-subsidi BTN juga tercatat naik 13,08% year-on-year, menjadi Rp 74,39 triliun per Juni 2019," ujarnya. Maryono mengungkapkan, kinerja KPR BTN ini sukses membuatnya memimpin pasar dengan pangsa KPR sebesar 39,56% per Maret 2019. Di lini KPR subsidi perseroan juga mendominasi pasar sebesar 92,43% per Maret 2019.

Sementara di lini bisnis komersial, lanjut dia, BTN juga mencatatkan peningkatan kredit sebesar 17,7% year-on-year, dari Rp 38,03 triliun menjadi Rp 44,77 triliun per Juni 2019. Hal ini disokong kenaikan kredit investasi sebesar 88,99% year-on-year, menjadi Rp 7,28 triliun pada semester I-2019. Keseluruhan laju kenaikan kredit bank spesialis kredit perumahan ini menyumbang pendapatan

bunga perseroan naik di level 19,81% year-on-year, dari Rp 10,66 triliun pada semester I-2019 menjadi Rp 12,78 triliun. "Dengan perolehan tersebut, pendapatan bunga bersih BTN per semester I-2019 menjadi Rp 4,71 triliun, dan berkontribusi bagi perolehan laba bersih senilai Rp 1,3 triliun," imbuhnya. Dia menyampaikan, nilai laba bersih tersebut telah mencapai 50% dari target pada akhir 2019, yakni senilai Rp 2,6 triliun. Kinerja penyaluran kredit Bank BTN itu berhasil meningkatkan aset perseroan menjadi Rp 312,47 triliun atau naik 16,58% year-on-year dari Rp268,04 triliun pada semester I-2018. Capaian itu ini berada di atas rata-rata pertumbuhan aset industri perbankan nasional, yang berada di level 7,77% year-on-year per Mei 2019.

Survei Bank Indonesia memperkirakan kebijakan penyaluran kredit perbankan bakal lebih ketat di kuartal I 2019. Pengetatan penyaluran kredit terutama dilakukan pada jenis kredit investasi dan kredit modal kerja, sementara kredit konsumsi bakal lebih longgar. Hal ini tercermin dari *indeks lending standard* (ILS) yang tercatat sebesar 14,6%, lebih tinggi 1,4% dibanding kuartal sebelumnya. "Aspek kebijakan penyaluran kredit yang diperketat pada kuartal I 2019 adalah tingkat suku bunga kredit," ujar BI dalam survei yang dikutip Kamis (17/1). Sementara itu, aspek lainnya seperti perjanjian kredit dengan nasabah,

persyaratan administrasi, biaya persetujuan kredit, dan jangka waktu kredit bakal lebih longgar di kuartal I 2019.

Responden yang terdiri dari para bankir pada 40 bank umum dengan pangsa pasar terbesar memperkirakan rata-rata bunga kredit perbankan meningkat. Rata-rata bunga kredit modal kerja dan investasi naik masing-masing 5 bps dan 3 bps menjadi 11,69% dan 11,84%, sedangkan rata-rata bunga kredit konsumsi naik 3 bps menjadi 13,96%. Responden juga memperkirakan pertumbuhan kredit pada kuartal I 2019 akan melambat sesuai dengan pola musimannya. Hal ini tercermin dari SBT permintaan kredit baru yang hanya sebesar 50%, lebih rendah dibanding kuartal sebelumnya 71,7%. Perlambatan kredit, menurut responden, didorong oleh rendahnya kebutuhan pembiayaan di awal tahun. Perbankan kemungkinan akan memprioritaskan kredit jenis modal kerja, investasi, dan kemudian konsumsi dan untuk penyaluran di awal tahun.

Sementara itu, pertumbuhan perbankan pada tahun ini diperkirakan hanya akan mencapai 12,2%, lebih rendah dari tahun lalu sebesar 12,88%. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), diperkirakan sedikit meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) tahun ini sebesar 92,2%, lebih rendah dari tahun lalu 91,7%. "Optimisme prakiraan

pertumbuhan DPK terutama didorong kenaikan suku bunga dana dan peningkatan pelayanan bank kepada nasabah," jelas BI.

Akibat pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan di kuartal III 2019, sejumlah bank mengaku rasio profitabilitas alias return on asset (ROA) ikut mengalami penurunan. Walau masih sesuai dengan prediksi bank. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) misalnya yang hingga bulan Agustus 2019 mencatatkan ROA di level 1%, sedikit turun kalau dibandingkan periode kuartal III 2018 lalu yang menyentuh 1,45%. Direktur Keuangan dan Tresuri BTN Nixon Napitupulu menjelaskan pertumbuhan kredit perseroan yang tidak terlalu ekspansif di semester II 2019 menjadi salah satu penyebab melandainya kemampuan mencetak laba perusahaan. Namun, hal itu bukan jadi satu-satunya penyebab ROA BTN turun. Nixon menuturkan upaya persiapan penerapan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 yang berlaku di 2020 juga ikut berpengaruh. "Tahun ini kami banyak mempersiapkan pencadangan kredit untuk menyiapkan PSAK 71," katanya kepada Kontan.co.id, Minggu (29/9).

Meski begitu, bank bersandi bursa BBTN (anggota indeks Kompas100) ini menilai posisi ROA masih sesuai target perseroan hingga akhir tahun yakni di

kisaran 1,2%. Untuk mendorong rasio profitabilitas tersebut, BTN kini tengah fokus melakukan perbaikan kualitas kredit dan pemupukan dana murah (low cost funding). Berbeda dengan BTN, PT Bank Mandiri Tbk justru mencatatkan kenaikan ROA di kuartal III 2019 ini. Sekretaris Perusahaan Bank Mandiri Rohan Hafas mengungkapkan sampai dengan posisi Agustus 2019 ROA Bank Mandiri (bank only) masih cukup tinggi di level 3,01%. Posisi tersebut pun masih meningkat sebanyak 11 basis poin secara *year on year* (yoy), lebih besar jika dibandingkan dengan ROA industri perbankan yang sebesar 2,51% pada Juni 2019. Menurutnya, kenaikan ROA ini didukung oleh kemampuan bank dalam menjaga pertumbuhan pendapatan bunga bersih serta perbaikan kualitas aset sehingga pertumbuhan laba terjaga. Di samping itu, Bank Mandiri juga terus mendorong pertumbuhan kredit secara stabil, terutama di tengah pelemahan ekonomi nasional dengan memperkuat sisi manajemen risiko secara keseluruhan. "Diharapkan pada akhir tahun 2019 aset Bank Mandiri dapat tumbuh 13%-15% dengan ROA berada di kisaran 2,8% sampai 3%," jelas Rohan.

Bukan hanya bank besar saja, beberapa bank kecil menengah juga masih mampu mencetak kenaikan ROA. Salah satunya PT BPD Sumatera Utara (Bank Sumut) yang per Agustus 2019 lalu mencatatkan ROA meningkat 0,47%

dibandingkan periode Desember 2018 menjadi 2,46%. Sekretaris Perusahaan Bank Sumut Syahdan Siregar menuturkan, walau tak mematok target khusus, Ia meyakini ROA masih bisa bergerak hingga akhir tahun. Sejalan dengan mulai meningkatnya penyaluran kredit di kuartal III 2019 khususnya kredit komersial dan kredit modal kerja. "Aset kami harapan bisa tumbuh 14% secara tahunan," katanya. Catatan saja, per Agustus 2019 lalu kredit Bank Sumut masih tumbuh satu digit sebanyak 8,85% yoy menjadi Rp 22,6 triliun. Setidaknya, perseroan mematok kredit dapat menyentuh Rp 23,6 triliun di akhir 2019 atau tumbuh 8,5% yoy. Senada, Direktur Utama PT Bank Mayapada Tbk Hariyono Tjahjarijadi memproyeksi ROA pada akhir tahun akan ada di level 1,5%. Posisi tersebut jauh optimis dibandingkan pencapaian ROA perseroan pada 2018 lalu yang baru sebesar 0,73%. Apalagi, pada kuartal II 2019 lalu Bank Mayapada juga masih mencatat penurunan ROA dari 0,97% menjadi 0,68% secara tahunan. Proyeksi tersebut menurut Hariyono dapat terealisasi dengan asumsi pertumbuhan kredit minimal di kisaran 9%-10%. "Pertumbuhan kredit di kuartal III 2019 secara yoy masih di bawah 10% tapi masih *on track* sesuai rencana bisnis bank," terangnya.

Realisasi kredit perbankan terus mencatatkan tren penurunan. Sampai dengan Agustus 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rilisnya mengtakan



kredit yang disalurkan bank hanya tumbuh 8,59% secara tahunan atau *year on year* (yoy). Posisi tersebut praktis melambat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sempat naik 9,58% yoy serta merupakan pertumbuhan paling lambat sejak awal tahun 2019. OJK menjelaskan dalam keterangan resminya, bahwa pertumbuhan kredit tersebut utamanya masih didorong oleh kredit investasi yang mencatat kenaikan 12,72% yoy. Pun, nyatanya kredit investasi di bulan Agustus 2019 lebih pelan dibanding pertumbuhan pada Juli 2019 yang sempat meningkat 13,75%. Sejumlah bank pun angkat bicara, beberapa bank menyebut wajar kalau kredit di kuartal III 2019 mengalami perlambatan. Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Herry Sidharta menjelaskan melambatnya kredit di bulan Agustus 2019 disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang masih kurang mendukung. "Salah satunya sebagai dampak perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China serta perkembangan geopolitik global," terangnya kepada Kontan.co.id, Jumat (27/9). Herry menambahkan, dari sisi industri perbankan sendiri kondisi likuiditas pasar domestik memang terlihat menegang. Tercermin dari loan to deposit ratio (LDR) industri per Juni 2019 yang mencapai 94,3%. Praktis saja, hal ini membuat industri perbankan lebih selektif dalam menyalurkan kredit.

Kendati demikian, bank berlogo 46 ini bersikukuh pada periode kuartal IV 2019 kredit bakal mulai terkerek. Seiring dengan siklus penyaluran Anggaran dan Belanja Negara yang lebih kencang pada kuartal akhir. Di sisi lain, Herry mengatakan kendati pihaknya belum bisa membeberkan pencapaian kredit di bulan Agustus 2019. Pihaknya mencatat sampai dengan Juli 2019 total penyaluran kredit BNI sudah menembus Rp 520,1 triliun atau tumbuh 20,1% secara yoy. "Berdasarkan proyeksi kami, untuk BNI masih akan tumbuh double digit, lebih tinggi dari industri dan peers group," tegasnya. Ia juga menambahkan, bahwa kenaikan kredit BNI yang cenderung lebih deras dari industri bersumber dari beberapa sektor ekonomi. Salah satunya tak lain sektor manufaktur dan proyek infrastruktur yang sejalan dengan fokus pembangunan Pemerintah saat ini. Herry pun menambahkan, pihaknya optimis khusus untuk kredit korporasi masih akan dapat tumbuh di kisaran 16%-17%.

Di sisi lain, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) mengatakan pertumbuhan kredit di kuartal III 2019 masih sesuai dengan target perusahaan. Direktur Kepatuhan BTN Mahelan Prabantarikso menuturkan pada kuartal III 2019 diperkirakan kredit BTN bakal tumbuh pada kisaran 14%-16% secara yoy. Adapun, sampai bulan Agustus 2019 kredit BTN sudah naik sebesar 17%

secara yoy. "Sejauh ini pertumbuhan kredit BTN masih *on track*, penyumbang utamanya masih berasal dari KPR Subsidi," kata Mahelan. Bila merujuk laporan keuangan, pada kuartal III 2018 lalu BTN sempat mencatatkan peningkatan kredit sebesar 19,28% yoy. Melihat perlambatan tersebut, bank bersandi saham BBTN ini memprediksi bahwa kredit baru akan merangkak naik pada akhir tahun 2019 ini. "Meningat aturan perihal pelanggaran LTV (loan to value) juga akan bisa diimplementasikan pada awal Desember 2019," sambungnya.

Sebelumnya, BTN mengatakan hingga akhir tahun pihaknya hanya mematok kredit tumbuh 8%-11% saja. Hal ini disebabkan jatah KPR subsidi BTN sudah habis, sekaligus pihaknya juga punya rencana peningkatan kualitas aset serta rekomposisi pendanaan BTN ke dana murah untuk mendongkrak ekspansi di 2020 mendatang. Di sisi lain, Sekretaris Perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) Hari Purnomo menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit masih sejalan dengan target perusahaan yakni sekitar 12% yoy pada akhir tahun. "Sampai kuartal III 2019 ini saya lihat masih double digit, sesuai dengan target," katanya. Sebagai tambahan informasi saja, merujuk pada laporan keuangan bulan Juli 2019 BRI mencatatkan total kredit (individual) baru tumbuh 9,49% yoy menjadi Rp 838,75 triliun dari periode setahun sebelumnya Rp 766,01 triliun.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sudarsono, (2017)** menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berupa tabungan, deposito dan giro didasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam berbagai bentuk. Diantara tiga bentuk DPK, pendanaan dalam bentuk deposito memiliki persentase yang paling besar dibandingkan dengan tabungan dan giro. **Sudarsono, (2017)** menyatakan bahwa biasanya pendanaan dalam bentuk deposito ini dipengaruhi oleh strategi manajemen bank untuk mendapatkan dana yang memiliki manfaat dalam jangka panjang. Selain itu, mitra cenderung memiliki simpanan dana yang besar beralih ke deposito karena nasabah bagi hasil yang diberikan bank lebih banyak dari tabungan. Penelitian yang dilakukan oleh **Hanifatusa'idah et al, (2019)** menemukan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudarabah. Tinggi tingkat DPK maka akan diikuti tingkat pembiayaan mudarabah yang diberikan juga meningkat. Sebaliknya apabila makin rendah tingkat dana pihak ketiga maka pembiayaan mudarabah yang disalurkan menurun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Isnaini et al, (2019)** menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk pengukuran tingkat risiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada

masyarakat dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet dengan jumlah keseluruhan pendanaan yang disalurkan kepada pihak ketiga. **Lisa et al, (2019)** menemukan bahwa *Non Performing Financing* adalah resiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. *Non Performing Financing* menunjukkan kolektabilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total yang dikeluarkan oleh bank. Besar kecilnya NPF menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, serta memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searahdengan tingginya NPF yang dihadapi bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh **Agista (2015), Aziza dan Mulazid (2017)** yang menyebutkan bahwa NPF tidak berpengaruh secara parsial terhadap pembiayaan murabahah dimana dibuktikan dengan hasil uji regresi pada penelitian tersebut. NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan disebabkan oleh tingginya permintaan dan pembiayaan serta penanganan pembiayaan bermasalah.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal dalam menanggung aset yang mengandung risiko **Yuliana, (2014)**. Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Fildzah et al, (2018)** menemukan bahwa CAR menjadi salah satu faktor yang perlu diperimbangkan ketika bank melakukan penyaluran kredit. Menurut **Fildzah et al (2018)**, CAR diukur dengan membandingkan modal dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Semakin tinggi nilai CAR maka kemungkinan penawaran kredit yang dapat dilakukan oleh bank juga semakin besar (**Yuliana, 2014**) mengidentifikasi bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

**Tabel 1.1**

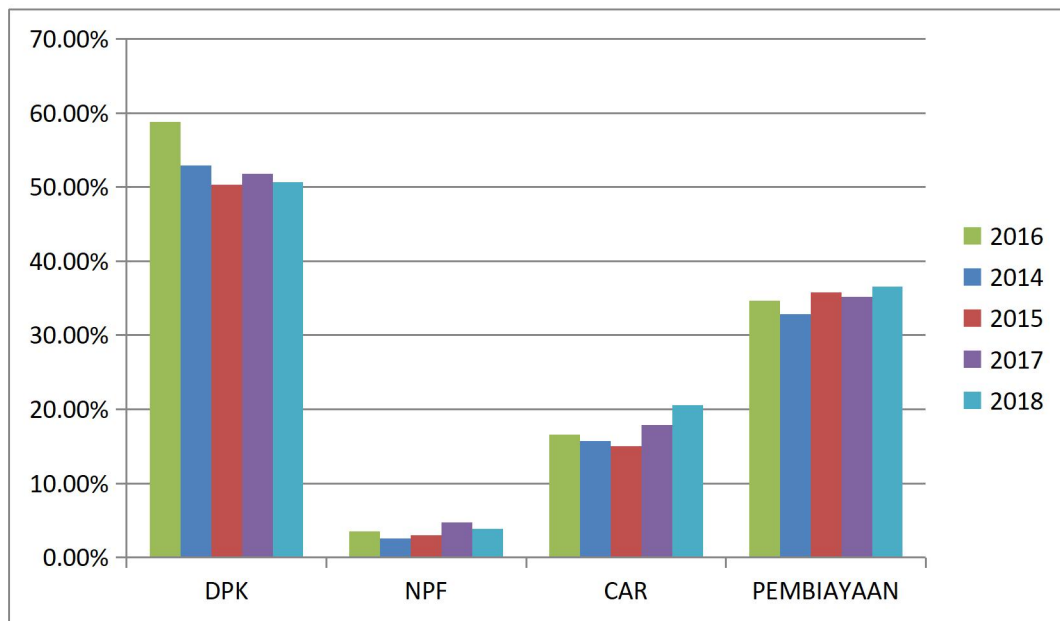
**Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Penyaluran Dana Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>DPK</b>	52,91%	50,35%	58,84%	51,80%	50,72%
<b>NPF</b>	2,55%	3,03%	3,49%	4,77%	3,83%
<b>CAR</b>	15,74%	15,02%	16,63%	17,91%	20,59%
<b>PEMBIAYAAN</b>	32,85%	35,81%	34,64%	35,22%	36,56%

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Penyaluran Dana Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**



Berdasarkan grafik diatas kondisi Penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016, maka dapat dikatakan kemampuan manajemen bank yang terdaftar di OJK dapat menarik minat investor untuk menyalurkan dana ke bank sehingga dana tersebut dapat disalurkan bank kepada nasabah dan semakin besar pula minat nasabah untuk melakukan kegiatan simpan pinjam. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan grafik diatas tercatat tahun 2017 nasabah banyak melakukan NPF hal ini tentu sangat berpengaruh pada bank karena dengan adanya NPF maka dana yang ada pada bank tersebut akan semakin berkurang dengan belum pasti jatuh tempo pembayarannya bank cukup sulit melakukan pengembalian kepada investor, hal ini akan membuat investor kurang percaya kepada bank tersebut. Pada tahun 2018 jumlah nasabah yang melakukan NPF berkurang tetapi tidak cukup signifikan sehingga tidak terlalu menutupi kerugian yang dialami oleh bank.

Dibandingkan dengan dua item sebelumnya yang mengalami penurunan dengan kenaikan, pada item Capital Adequacy Ratio (CAR), mengalami peningkatan dari periode 2016 sampai periode 2018 hal ini tentu sangat menguntungkan pihak bank karena dengan meningkatnya CAR maka modal dan asetnya meningkat juga, dengan begitu kerugian yang terjadi pada NPF dapat ditutupi sehingga investor dapat berfikir ulang untuk melakukan penyaluran dana pada bank tersebut di periode selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penghimpunan Dana Pihak Ketiga, Non Performing**



**Financing, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Dana Pada Perbankan Di Indonesia Dengan Non Performing Loan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul penelitian dan penjelasan yang telah penulis uraikan di atas.

Maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.
2. Perkembangan perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu.
3. OJK berharap Roadmap perbankan di Indonesia ini memiliki manfaat bagi perkembangan jasa keuangan dan sebagai referensi keuangan perbankan dunia.

4. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan.
5. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang berupa tabungan, deposito dan giro di dasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam berbagai bentuk.
6. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank umum yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat begitupun sebaliknya.
7. Adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat.
8. Besarnya CAR dalam suatu bank ditentukan sebesar 8%, sesuai dengan standar dari BIS (Bank for International Settlement).
9. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih di dominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
10. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan pengkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka, penulis memberikan batasan masalah pada Pengaruh Penghimpunan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Dana Dengan Non Performing Loan Sebagai Variabel Kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014-2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimanakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Penyaluran Dana perbankan di Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimanakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?

4. Bagaimanakah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimanakah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Dana dengan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?
6. Bagaimanakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Penyaluran Dana dengan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?
7. Bagaimanakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Penyaluran Dana dengan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014-2018?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Penghimpunan Dana Pihak ketiga terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014- 2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014- 2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Penghimpunan Dana Pihak ketiga, *Non Performing Financing*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Penghimpunan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Dana dengan menggunakan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014- 2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Penyaluran Dana dengan menggunakan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014- 2018.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Dana dengan menggunakan Non Performing Loan sebagai variabel kontrol pada Perbankan di Indonesia periode 2014- 2018.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Perbankan di Indonesia**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Perbankan di Indonesia dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan non performing financing terhadap penyaluran dana. Agar dapat mengembangkan perbankan di Indonesia di masa yang akan datang.

#### **2. Bagi Akademik**

Dalam penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan non performing financing terhadap penyaluran dana pada Perbankan di Indonesia.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar peneliti lebih lanjut mengenai pengaruh penghimpunan

dana pihak ketiga dan non performing financing (NPF) terhadap penyaluran dana Perbankan di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**